



Exploring Culturally Responsive Teaching (CRT) On Poetry and Drama Class

Muhammad Bagus Ibrahim¹, Ahmad Ikil Saifulloh², Wiwik Mardiana³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit

Email: ¹ mb.ibrahim@unim.ac.id, ² iklilsaifulloh@unim.ac.id, ³

wiwikmardiana@unim.ac.id

Abstract

This paper discusses the practice of Culturally Responsive Teaching in a "Poetry and Drama in Language Education" class in one of the universities in Mojokerto, East Java, Indonesia, along with its effect on students' speaking skill in EFL setting. This was a qualitative study that used observations and interviews among students at a university in Mojokerto. This approach involves the use of CRT to make the activities of related poetry and drama materials relevant to the students' cultural background and everyday experiences. The application of CRT greatly enhanced the motivation and participation of students in class and their understanding of the poetry and drama materials. This improved students' critical and analytical thinking that was inductively created through discussions and activities most related to them ontologically. Additionally, students heightened their cultural awareness and appreciation of diverse perspectives, which contributed to the development of an inclusive learning environment. In this regard, application of CRT in learning English has had a positive impact on the students' speaking and collaboration skills and has set a strong base for the development of language skills within a meaningful context of use. The research provides the fact that CRT is a sound approach to making the desired improvements within students' learning outcomes and in their eventual educational applications.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Poetry and Drama, Speaking Skills, English Language Education, Student Engagement.*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Namun, metode pembelajaran yang diterapkan seringkali masih berfokus pada pendekatan berbasis tata bahasa yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi mahasiswa. Metode ini kurang mampu memberikan konteks yang relevan dan memotivasi bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pengajaran yang responsif terhadap budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas CRT dalam berbagai konteks pendidikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan keterampilan berpikir kritis mereka. Misalnya, penelitian oleh Gay, Ladson-Billings, dan Nieto menunjukkan bahwa CRT dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya siswa. Namun, penelitian mengenai penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di Indonesia, khususnya dalam kelas puisi dan drama, masih terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu dijawab.

Penelitian ini diadakan untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan bagi mahasiswa Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mengkaji penerapan CRT dalam kelas "Puisi dan Drama dalam Pendidikan Bahasa," penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana CRT dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga ingin menilai dampak dari pendekatan ini terhadap kesadaran budaya dan apresiasi mahasiswa terhadap perspektif yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana penerapan pengajaran responsif budaya (CRT) dalam meningkatkan keterampilan berbicara di kelas puisi dan drama? dan (2) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan CRT dalam pembelajaran berbicara dalam konteks EFL?

B. KAJIAN TEORI

1 Pengajaran Responsif Budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*)

Pengajaran Responsif Budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gay (2000), CRT adalah praktik mengajar yang menggunakan karakteristik, pengalaman, dan perspektif budaya siswa sebagai titik awal untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran. CRT bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa diakui dan dihargai, serta dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Dalam konteks pendidikan bahasa, Ladson-Billings (1995) menunjukkan bahwa CRT dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dengan menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya siswa.

Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk melihat relevansi pembelajaran bahasa dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. CRT tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran budaya dan pemahaman lintas budaya, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL).

2 Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL)

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Menurut Brown (2004), keterampilan berbicara mencakup kemampuan untuk menghasilkan ucapan yang jelas, tepat, komunikatif dalam berbagai konteks. Keterampilan berbicara yang baik mencerminkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam interaksi sosial, baik dalam lingkungan akademis maupun non-akademis. Dalam pembelajaran EFL, keterampilan berbicara sering dianggap sebagai salah satu tantangan terbesar bagi siswa, karena memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa, kosakata, pengucapan, serta kemampuan untuk berpikir cepat dan merespons secara tepat dalam situasi komunikasi yang beragam.

Beberapa teori dan penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang hanya berfokus pada tata bahasa dan hafalan kosa kata tidak cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Menurut Richards (2008), pembelajaran bahasa yang berbasis pada interaksi nyata dan situasi komunikasi yang otentik lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara. Di sinilah pentingnya pendekatan seperti CRT, yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih relevan dan bermakna.

3 Integrasi CRT dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Integrasi CRT dalam pembelajaran keterampilan berbicara menawarkan pendekatan yang lebih holistik, di mana siswa diajak untuk mengaitkan pembelajaran bahasa dengan latar belakang budaya mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggunakan pengalaman pribadi mereka sebagai sumber daya dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam berbicara.

Menurut Banks (2007), CRT mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang budaya mereka sendiri serta budaya lain, yang penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks kelas puisi dan drama, penggunaan materi yang relevan secara budaya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara melalui diskusi, presentasi, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan budaya mereka. Selain itu, CRT juga dapat membantu mengatasi hambatan psikologis yang sering dihadapi oleh siswa EFL, seperti rasa takut atau malu untuk berbicara dalam bahasa asing, dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif.

4 Pengaruh CRT terhadap Keterampilan Berbicara dan Keterlibatan Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Nieto (2010) menunjukkan bahwa CRT memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, karena mereka merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. CRT juga membantu siswa untuk lebih menghargai keragaman budaya dan

memahami berbagai perspektif, yang pada akhirnya memperkaya keterampilan komunikasi mereka.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap penerapan Pengajaran Responsif Budaya (Culturally Responsive Teaching/CRT) dalam meningkatkan keterampilan berbicara di kelas "Puisi dan Drama dalam Pendidikan Bahasa". Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas di Mojokerto, dengan fokus pada bagaimana pendekatan CRT diterapkan oleh dosen dan bagaimana mahasiswa merespons metode ini selama proses pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama beberapa sesi kelas untuk mencatat berbagai aspek dari penerapan CRT dan bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Setelah sesi pembelajaran, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa mahasiswa yang dipilih sebagai sampel untuk mendapatkan wawasan lebih rinci tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap metode pembelajaran ini.

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan dan persetujuan dari dosen terkait, dilanjutkan dengan observasi langsung di kelas, dan diakhiri dengan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan metode triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Pengajaran Responsif Budaya (Culturally Responsive Teaching/CRT) dalam kelas "Puisi dan Drama dalam Pendidikan Bahasa" dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan CRT secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan ketika materi tersebut dikaitkan dengan pengalaman budaya dan kehidupan sehari-hari mereka.

Observasi yang dilakukan selama beberapa sesi kelas menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi kelas ketika materi puisi dan drama dikaitkan dengan konteks budaya mereka sendiri. Mereka juga lebih bersemangat untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka. Selain itu, CRT terbukti memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa, karena mereka didorong untuk menganalisis materi secara mendalam dan menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya yang mereka kenal.

Wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran ketika budaya mereka sendiri dijadikan bagian dari materi. Mahasiswa melaporkan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengajaran Responsif Budaya (CRT) adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterlibatan mahasiswa dalam kelas "Puisi dan Drama dalam Pendidikan Bahasa". Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya mahasiswa, CRT menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Gay (2000) dan Ladson-Billings (1995), yang menunjukkan bahwa CRT dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan siswa dengan memanfaatkan latar belakang budaya mereka.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini juga mendukung argumen bahwa CRT dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analitis mereka, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa secara mekanis, tetapi juga belajar untuk menganalisis dan menilai konteks budaya yang lebih luas di mana bahasa itu digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang Pengajaran Responsif Budaya dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Selain itu, hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang berharga bagi pendidik yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis budaya.

E. PENUTUP

Penelitian ini telah mengeksplorasi penerapan Pengajaran Responsif Budaya (Culturally Responsive Teaching/CRT) dalam kelas "Puisi dan Drama dalam Pendidikan Bahasa" di salah satu universitas di Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa CRT memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman sehari-hari mahasiswa, CRT berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan menarik bagi mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CRT mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris.

Faktor pendukung utama dari kegiatan ini adalah pendekatan CRT itu sendiri, yang mampu menghubungkan materi akademis dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Hal ini meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi CRT, seperti keterbatasan waktu untuk mendalami setiap aspek budaya yang relevan dengan materi, serta tantangan dalam menyesuaikan materi yang bersifat umum dengan pengalaman budaya yang beragam.

Berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan dari penerapan CRT dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk keberlanjutan kegiatan ini. Pertama, perlu adanya pengembangan materi ajar yang lebih kaya akan konteks budaya, agar semakin banyak aspek budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Kedua, pelatihan bagi dosen dalam penerapan CRT sangat dianjurkan, agar mereka lebih

siap dan mampu mengelola keragaman budaya mahasiswa dengan lebih efektif. Selain itu, perlu adanya waktu yang lebih fleksibel dalam kurikulum untuk memungkinkan pendalaman materi yang berbasis budaya tanpa terburu-buru.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.4324/9780203771454>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.02.001>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press. <https://doi.org/10.1177/0022487103259818>
- Ladson-Billings, G. (2014). *The dreamkeepers: Successful teachers of African American children* (2nd ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.4324/9781315840092>
- Nieto, S. (2013). *Finding joy in teaching students of diverse backgrounds: Culturally responsive and socially just practices in U.S. classrooms*. Heinemann. <https://doi.org/10.1080/10665684.2015.1057074>
- Richards, J. C. (2014). The changing face of language learning: Learning beyond the classroom. *RELC Journal*, 45(1), 5-17. <https://doi.org/10.1177/0033688214522633>
- Wang, H., & Wang, X. (2016). Culturally responsive teaching in the English language classroom: A case study. *English Teaching: Practice & Critique*, 15(2), 121-137. <https://doi.org/10.1108/ETPC-02-2016-0021>
- Wilson, K. (2017). Storytelling as a teaching tool in the EFL classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(3), 589-595. <https://doi.org/10.17507/jltr.0803.07>
- Yosso, T. J. (2017). *Critical race counterstories along the Chicana/Chicano educational pipeline* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315811894>
- Zhang, Y., & Zhou, G. (2019). The role of culture in language learning: A study of culturally responsive teaching in EFL classrooms. *Journal of Language and Cultural Education*, 7(2), 23-35. <https://doi.org/10.2478/jolace-2019-0005>